

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI

Afdal Eki Pratama*¹, Dodi Firmansyah²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence email: afdalekip@gmail.com
dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstract

This research was carried out using Roland Barthes' semiotic analysis method, to uncover the message that Nawal El Saadawi wanted to convey in the novel Woman at Point Zero. This research used a qualitative descriptive method on literary works, namely the novel Guest by Nawal El Saadawi in analyzing it. While reading techniques are used to collect data that researchers use, note-taking techniques are also used in the research carried out. At the same time, the data analysis technique used in this research is the descriptive analysis method. The results of this research analysis use Roland Barthes' semiotic concept, namely the relationship between signifier and signified in a sign in a novel that explains denotation, connotation, and myth.

Keywords: *semiotic, signifier and signified, novel*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENDAHULUAN

Novel merupakan media komunikasi, melalui media novel itulah pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan. Sementara itu, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna (Lindlof, 1995:13). Isi pesan dalam novel banyak menyajikan gambaran suatu realitas sosial yang sedang terjadi saat ini, novel sebagai media massa cetak berbentuk fisik, novel juga digemari karena secara personal mengenai isi pesan yang spesifik dan mendalam. Karya sastra selain sebagai media hiburan, juga mampu memegang peranan penting dalam menggambarkan kehidupan masyarakat saat ini. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 1999:4). Novel merupakan salah satu media yang sering menggambarkan tentang potret kehidupan sehari-hari. Melalui sebuah novel, seseorang dapat memperoleh pelajaran tentang nilai kehidupan. Seperti halnya cara bertingkah laku, baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesamanya. Danesi (2010:75) mengatakan, novel adalah sebuah naratif kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

Nawal El-Saadawi adalah salah seorang perempuan berkebangsaan Mesir yang terkenal di seluruh dunia sebagai pengarang novel dan pejuang hak-hak wanita. Karyanya tidak terlepas dari feminisme, salah satu tujuan dari pengangkatan tema feminisme adalah

ingin menyuarkan aspirasinya dalam menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki. Selama ini budaya patriarki masih berlaku, yang membandingkan kedudukan lelaki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan, laki-laki memiliki kekuasaan penuh dalam mengontrol hak terhadap perempuan. Novel merupakan salah satu produk dari wacana media massa yang memaparkan suatu masalah dan tema. Agama, sosial, politik, percintaan dan budaya merupakan beberapa tema yang diungkapkan melalui novel. Tema merupakan suatu hal pokok yang harus ada di dalam novel, karena tema menentukan arah pemikiran pembaca.

Novel karya Nawal El-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*, banyak mengandung ketidakadilan masalah gender yang diterima oleh tokoh perempuan. Dalam novel ini menyuguhkan sebuah realita di Negeri Mesir yang terkesan kental dengan religus islam, namun memendam luka yang teramat dalam bagi perempuan bernama Firdaus. Secara garis besar novel ini menceritakan tentang garis besar perempuan sebagai tokoh utamanya. Tokoh Firdaus juga menumbuhkan pesan dakwah yang dapat diungkapkan melalui novel (Saadawi, 1990:114).

Kajian mengenai tanda dapat dilakukan dengan menggunakan kajian semiotika. Semiotika diartikan sebagai suatu analisis yang didalamnya membahas mengenai tanda (Karmini, 2011:111). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sobur (2003:15), yang mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika diartikan sebagai suatu metode atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda. Kajian semiotika sering dilakukan dalam mengkaji suatu karya sastra. Dalam penganalisisan semiotika, bahasa merupakan hal yang dilibatkan sebagai

media dalam berkomunikasi yang membentuk suatu tanda (Ambarini, 2010:18). Dengan adanya kajian semiotika bertujuan untuk mendapatkan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang sendiri memunculkan tanda-tanda untuk menghasilkan suatu nilai estetik dalam karya sastra yang memiliki makna tersendiri.

Dalam bidang kajian semiotika terdapat beberapa konsep pendukung bagi suatu penelitian mengenai tanda. Salah satunya yaitu konsep Roland Barthes pada pendekatan dengan fokusnya pada konotasi, denotasi dan mitos.

Penelitian mengenai semiotika terus berlanjut dan telah banyak dilakukan, salah satunya menggunakan sudut pandang Roland Barthes. Penelitian mengenai semiotika Roland Barthes pernah dilakukan oleh Deva Monanda, dan Liza Septa Wilayanti (2023) yang berjudul *Kajian Semiotika Roland Barthes pada Cerpen Tamu karya Budi Darma*. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut mengenai kajian semiotika Roland Barthes berupa kode-kode yang terdapat pada cerpen *Tamu* karya Budi Darma.

Penelitian lainnya juga dilakukan Axcell Nathaniel dan Amelia Wida Sannie (2018), yaitu *Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik lagu Ruang Sendiri karya Tulus*. Hasil analisis penelitian tersebut berupa makna konotasi, denotasi serta mitos pada lirik lagu.

Kajian tersebut dan kajian peneliti menggunakan konsep yang serupa, yaitu menggunakan kajian semiotika pada kode Roland Barthes. Sementara objek yang digunakan berbeda. Axcell Nathaniel dan Amelia Wida Sannie menggunakan lirik lagu *Ruang Sendiri* karya Tulus berupa makna kesendirian dalam lirik lagu tersebut. Nurul Panca Putri beserta rekannya menggunakan kumpulan cerpen

Tunas karya Eko Tunas berupa kode-kode Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, peneliti meneliti mengenai denotasi, konotasi, dan mitos.

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos yang digunakan dalam *Novel Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

METODE

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menganalisis sebuah fenomena berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan bersifat berubah-ubah, sehingga peneliti terlibat dengan apa yang diteliti (Sugiyono, 2014:19). Sehingga, peneliti menyusun skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksud dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada didalam suatu teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti hendak mengungkap pesan yang ingin disampaikan Nawal El Saadawi dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Roland Barthes menggunakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap novel yang menjelaskan denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga, peneliti menemukan tanda yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Data 1

“Jika salah satu anak perempuan mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur”.

“Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apapun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami semua di dasar sebuah lubang tungku. Ia akan makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja. Pada suatu malam saya memberankan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya” (Saadawi, 2019:26)

Berikut konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos:

- Makna denotasi yang terdapat pada kalimat “, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur” menjelaskan bahwa ketidaksetaraan di dalam sebuah keluarga, bahwa posisi perempuan dianggap rendah dalam urusan rumah tangga.
- Makna konotasi yang didapat bahwa ternyata perempuan mempunyai tugas untuk mengatur rumah tangganya dikarenakan kodratnya sebagai manusia.
- Makna mitos yang terdapat dalam kalimat diatas adalah hingga saat ini,

kedudukan perempuan masih dianggap mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga dan mentaati segala perintah suami.

2. Data 2

“Paman saya tidak muda lagi. Ia jauh lebih tua dari saya. Ia sering berpergian ke Kairo seorang diri, belajar di El-Azhar dan kuliah saat saya masih seorang bocah kecil yang belum pandai membaca atau menulis” (Saadawi, 2019:20).

“Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus? ” lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman”. Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El-Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang laki-laki dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki” (Saadawi, 2019:21).

Berikut konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos.

- Makna denotasi yang terdapat pada kalimat “El-Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki” menjelaskan bahwa ketidaksetaraan di dalam pendidikan bahwa posisi perempuan dianggap rendah dan tidak berha memperoleh pendidikan seperti laki-laki.
- Makna konotasi yang didapat bahwa ternyata perempuan mempunyai kedudukan yang tidak sama dengan laki-laki karena status sosial laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan.
- Makna mitos yang terdapat dalam kalimat diatas adalah dalam dunia pendidikan dianggap tidak perlu karena sebagian masyarakat sampai saat ini masih beranggapan bahwa perempuan memiliki tingkatan yang rendah.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi

3. Data 3

“Justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukuli istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”.

“Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila, lubang pada bisulnya sedang mengeluarkan tetesan nanah yang baunya bukan kepalang... suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah paman” (Sadawi, 2019:71).

Berikut konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos:

- Makna denotasi pada kalimat “justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukuli istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna” menjelaskan bahwa kedudukan suami lebih pantas dihargai dibandingkan istri karena status sosial dan pendidikan yang tinggi.
- Makna konotasi yang didapat bahwa memiliki seorang istri hanya bertujuan untuk memuaskan hasrat nafsu, sehingga suami berhak untuk melakukan apapun terhadap istrinya tanpa harus memikirkan kondisi istri.
- Makna mitos yang terdapat dalam kalimat di atas adalah ketidakadilan yang dialami oleh perilaku menyimpang terhadap perempuan kearah kali ditemui dalam kehidupan rumah tangga saat ini, mengenai perihal tingkatan suami lebih tinggi dibandingkan dengan istri.

4. Data 4

“Saatnya telah tiba bagi saya untuk melepaskan butiran yang terakhir dari kebajikan, tetesan terakhir dari kesucian di dalam darah saya. Kini saya telah sadar mengenai kenyataan, mengenai kebenaran. Kini saya telah tahu apa yang saya inginkan. Kini tak ada lagi ruang bagi khayalan. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau bentuk lain. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur bebas daripada seorang istri yang diperbudak. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ketingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah terjatuh begitu rendah” (Saadawi, 2019:142).

Berikut konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos:

- Makna denotasi pada kalimat “Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau bentuk lain. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur bebas daripada seorang istri yang diperbudak” menjelaskan bahwa sebagai seorang perempuan dia lebih memilih memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya tanpa ada yang mengatur kehidupannya.
- Makna konotasi yang didapat bahwa perempuan dianggap sama bahwa tingkatannya akan berakhir menjadi seorang istri yang diperlakukan secara tidak bermoral.
- Makna mitos yang terdapat dalam kalimat di atas adalah saat ini terdapat HAM untuk perempuan, yakni hak mendapatkan perlakuan yang setara sebagai sesama manusia dan berhak menentukan apa yang diinginkan dalam hidupnya.

5. Data 5

“Sebuah komite revolusioner telah dibentuk di perusahaan, dengan Ibrahim sebagai ketua. Saya bergabung dengan komite itu dan mulai bekerja untuk komite tersebut siang dan malam, termasuk pada hari-hari libur. Pekerjaan saya sukarela. Saya tidak lagi menghiraukan gaji saya. Menunggu dalam barisan di pagi hari untuk kamar kecil tidak lagi menyusahkan saya, dan desakan tubuh-tubuh orang yang mengelilingi saya tidak lagi membuat saya merasa terhina” (Saadawi, 2019:132).

Berikut konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos:

- Makna denotasi yang terdapat pada kalimat “Sebuah komite revolusioner telah dibentuk di perusahaan, dengan Ibrahim sebagai ketua. Saya bergabung dengan komite itu dan mulai bekerja untuk komite tersebut siang dan malam, termasuk pada hari-hari libur. Pekerjaan saya sukarela. Saya tidak lagi menghiraukan gaji saya” menjelaskan bahwa pekerjaannya dilakukan dengan sesuai keinginan Firdaus sendiri tanpa adanya paksaan orang lain.
- Makna konotasi yang didapat bahwa perempuan berhak menentukan status sosial tanpa adanya rasa tertindas antara laki-laki dan perempuan.
- Makna mitos yang terdapat dalam kalimat diatas adalah semua perempuan dulu maupun sekarang berhak merasakan kesetaraan sehingga merasa adil dalam mendapatkan perlakuan terhadap sesama makhluk hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan konsep tanda semiotika Roland Barthes mengenai

makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data yang didapatkan berjumlah 5 data. Terdapat 15 data denotasi, konotasi, dan mitor dari 5 data yang sudah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- El Saadawi, Nawal. (2019). *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nathaniel, Axcell., & Sannie, A.W. (2018). *Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri karya Tulus*. 19 (2).
- Monanda, Deva., & Wilayanti, S, L. (2023). *Kajian Semiotika Roland Barthes pada Cerpen Tamu karya Budi Darma*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 7 (1).
- Putri, N. P., dkk. (2020). *Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. 1(2).
- Nurgiyanto, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Teraa Anggota IKAPI.
- Wikipedia. (2020). *Biografi Nawal El Saadawi*.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nawal_El_Saadawi. Diakses pada 12 Desember 2023.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi